

MAKNA GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI 9 PEKANBARU

Oleh : Efraim Arapenta Tarigan
Pembimbing : Ringgo Eldapi Yozani

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Univertas Riau

Kampus Bina Widya, Jl.H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini membahas gaya hidup hedonisme di kalangan siswa SMAN 9 Pekanbaru yang ditandai dengan kecenderungan mengutamakan kesenangan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna gaya hidup hedonisme dari sudut pandang motif masa lalu (*because motive*) dan motif masa depan (*in order to motive*). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dipilih secara *purposive*, dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme muncul karena pengalaman masa lalu, seperti kurangnya pengakuan dalam lingkungan sosial. Hal ini mendorong siswa untuk mencari pengakuan dan popularitas melalui gaya hidup konsumtif. Selain itu, hedonisme dianggap sebagai cara untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi dan standar hidup ideal seperti yang dicontohkan para influencer, serta sebagai bekal untuk mencapai karier impian.

Kata Kunci: Hedonisme, Gaya Hidup, Siswa, Motif Sosial, Fenomenologi, SMAN 9 Pekanbaru.

Abstract

This study discusses the hedonistic lifestyle among students of SMAN 9 Pekanbaru, characterized by a tendency to prioritize pleasure in daily life. The purpose of this study is to reveal the meaning of a hedonistic lifestyle from the perspective of past motives (because motive) and future motives (in order to motive). The research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Informants were selected purposively, and data were collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis involved data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through prolonged engagement and triangulation. The findings show that the hedonistic lifestyle arises from past experiences, such as a lack of recognition in social environments. This motivates students to seek acknowledgment and popularity through a consumptive lifestyle. Additionally, hedonism is seen as a way to achieve higher social status and an ideal

standard of living as portrayed by influencers, and as preparation for attaining their dream careers.

Keywords: *Hedonism, Lifestyle, Students, Social Motives, Phenomenology, SMAN 9 Pekanbaru.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang kompleks dalam kehidupan seseorang. Pada fase ini, remaja mulai mengalami pencarian jati diri dan pembentukan nilai-nilai pribadi melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Elliot Turiel, remaja aktif membangun penilaian moral atas berbagai fenomena sosial yang mereka hadapi, termasuk dalam hal gaya hidup. Salah satu gaya hidup yang kini mengemuka di kalangan remaja adalah gaya hidup hedonisme, yakni pola hidup yang berorientasi pada pencapaian kesenangan dan kenikmatan pribadi sebagai tujuan utama kehidupan.

Fenomena hedonisme semakin kuat seiring dengan arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Generasi Z, sebagai generasi digital yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan serba cepat dan instan, sangat rentan terpapar oleh budaya konsumtif dan tren media sosial. Mereka cenderung menjadikan konsumsi sebagai bentuk ekspresi diri dan alat pencapaian status sosial. Hal ini

terlihat dari meningkatnya kecenderungan pelajar untuk memamerkan barang-barang bermerek, mengikuti tren mode, dan memilih gaya hidup yang menunjukkan kemampuan ekonomi, meskipun belum memiliki penghasilan sendiri.

Di SMAN 9 Pekanbaru, fenomena ini tampak jelas. Sebagai salah satu sekolah unggulan yang berada di pusat kota dan mayoritas siswanya berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas, lingkungan ini menjadi lahan subur bagi tumbuhnya gaya hidup hedonistik. Para siswa tidak hanya menunjukkan kecenderungan konsumtif dalam hal pakaian dan gadget, tetapi juga dalam kegiatan rekreasi seperti mengunjungi kafe, pusat perbelanjaan, dan berbagai tempat hiburan lainnya. Aktivitas ini kerap diabadikan dan dipamerkan melalui media sosial untuk memperoleh pengakuan sosial dari teman sebaya.

Gaya hidup hedonisme tidak hanya memengaruhi perilaku konsumsi siswa, tetapi juga membentuk pola pikir dan nilai hidup mereka. Siswa yang

terbiasa mengejar kenikmatan sesaat cenderung menghindari tantangan, enggan berjuang keras, dan memiliki mentalitas instan. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi mengikis nilai-nilai spiritual, sosial, dan etika dalam kehidupan mereka. Jean Baudrillard menyatakan bahwa gaya hidup masa kini tidak lagi dibentuk oleh nilai moral, melainkan oleh industri simbolik seperti fashion, teknologi, dan hiburan, yang membentuk imajinasi dan persepsi tentang keberhasilan dan kebahagiaan.

Menurut Armstrong, gaya hidup seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal seperti kepribadian dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya. Burhanuddin memaknai hedonisme sebagai pandangan hidup yang menganggap kesenangan sebagai nilai tertinggi, sedangkan Susanto menyebutkan bahwa gaya hidup hedonis ditandai dengan kecenderungan menghabiskan waktu di tempat hiburan, konsumsi barang-barang prestisius, serta perilaku impulsif dalam pengambilan keputusan konsumsi. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadikan hedonisme sebagai fenomena sosial yang kompleks dan

menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks remaja sekolah menengah.

Fenomena ini menjadi dasar bagi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang makna gaya hidup hedonisme di kalangan siswa SMAN 9 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif siswa dalam menjalani gaya hidup tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah memahami motivasi di balik gaya hidup hedonisme, baik yang berasal dari pengalaman masa lalu (*because motive*) maupun harapan masa depan (*in order to motive*), serta bagaimana siswa memaknai gaya hidup tersebut dalam kehidupan sosial dan identitas mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus utama dari penelitian ini diarahkan pada pertanyaan sentral mengenai bagaimana makna gaya hidup hedonisme di kalangan siswa SMAN 9 Pekanbaru. Untuk memperdalam pemahaman terhadap isu tersebut, penelitian ini mengkaji lebih lanjut tiga aspek penting, yakni: apa yang menjadi motif masa lalu (*because motive*) dari kecenderungan gaya hidup hedonis yang dijalani oleh siswa; apa yang menjadi motif masa depan (*in order to*

motive) yang mendorong siswa untuk terus mempertahankan gaya hidup tersebut; serta bagaimana siswa memaknai gaya hidup hedonisme dalam konteks kehidupan sosial dan identitas mereka sebagai remaja.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa SMAN 9 Pekanbaru dalam menjalani gaya hidup hedonis. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi motif masa lalu yang melatarbelakangi pola konsumsi dan perilaku hedonistik siswa, memahami motif masa depan yang menjadi pendorong mereka untuk mempertahankan gaya hidup tersebut, serta menafsirkan bagaimana siswa memaknai gaya hidup hedonisme dalam kehidupan sosial mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika gaya hidup hedonis remaja di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini dipilih karena

memungkinkan peneliti menggali makna subjektif dan pengalaman langsung dari individu terkait gaya hidup hedonisme. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang berkaitan dengan makna, nilai, dan pengertian dari suatu fenomena sosial. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana siswa memaknai dan menjalani gaya hidup hedonisme dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 9 Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Semeru No.12, Rintis, Kec. Lima Puluh, Kota Pekanbaru, Riau. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan pengamatan awal, ditemukan adanya gejala perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonis di kalangan siswa. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria informan mengacu pada pendapat Strauss dan Juliet Corbin dalam Harahap (2020), yang mencakup informan yang memahami informasi yang diberikan, masih terlibat langsung

dalam fenomena, memiliki waktu untuk diwawancarai, bersedia memberikan informasi secara jujur, serta memiliki pengalaman yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, informan terdiri dari siswa/i SMAN 9 Pekanbaru yang menunjukkan ciri gaya hidup hedonisme seperti penggunaan barang bermerek, membawa kendaraan pribadi, konsumsi berlebihan, serta aktif menampilkan gaya hidupnya di media sosial. Informan juga mencakup pihak lain seperti guru atau staf sekolah yang memiliki pandangan tentang pengaruh gaya hidup tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan makna subjektif dari para informan, sedangkan dokumentasi mendukung data dengan bukti visual atau tertulis. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin

keabsahan data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan bertujuan meningkatkan kredibilitas data, sedangkan triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Motif Masa Lalu (*Because Motive*) Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Siswa SMAN 9 Pekanbaru

Because motive menjelaskan bahwa tindakan seseorang tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses evaluasi berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma agama yang dipahami secara subjektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme lebih banyak dikenalkan oleh lingkungan pertemanan dan media sosial dibandingkan keluarga. DS mengungkapkan:

“Kalau keluarga tidak ada yang hedon, semua sesuai kebutuhan. Kalau main sama teman dan melihat teman-teman mengikuti tren yang lagi viral merasa harus ngikutin juga.”

SYA juga menyatakan:

“Menurut aku hedon itu disebabkan dari diri sendiri yang

sering lepas kontrol. Sebenarnya awalnya itu biasa aja, tapi karena kebiasaan buruk saya dimana ketika melihat barang yang atau sesuatu yang lucu ada rasa ingin memiliki gitu padahal saya sendiri tidak membutuhkan barang tersebut.”

Media sosial dan influencer sangat berperan dalam membentuk pola pikir hedonisme siswa. GD menjelaskan:

“Menurut saya yang berpengaruh dalam membentuk pola pikir tentang gaya hidup hedonisme ini adalah sosial media, karena di sosial media pasti banyak trend-trend viral yang secara tidak langsung mempengaruhi diri kita sendiri.”

AM juga menambahkan:

“Menurut saya yang paling berperan itu adalah media sosial karena bisa kita rasakan dan lihat sendiri sekarang ini kita lebih percaya sama hasil review selebgram atau selebtok. Kalau mereka ngasih rate yang cukup tinggi ke sebuah benda pasti kita merasa ‘wah berarti barang itu bagus ya’.”

Peran influencer sangat penting, seperti yang diungkap NSA:

“Besar sekali peran media sosial karena di media sosial kita bisa tahu banyak hal, apalagi tiktok dan Instagram yang isinya pasti trend-trend viral. Influencer yang saya ikuti itu Erika Carlina karena isi media sosialnya sangat relate dengan anak muda seperti fashion style yang dikenakan, makanan atau minuman yang ia konsumsi dan

banyak anak muda yang suka dengan hal itu, termasuk saya dan teman-teman.”

DS juga mengungkapkan:

“Menurut saya peran media sosial yang paling mempengaruhi gaya hidup hedonisme karena semua yang sedang trend atau viral pasti tahu dari media sosial. Influencer yang saya ikuti adalah Abel Cantika. Semua make up, skincare yang Abel review pasti aku fomo pengen cobain. Maklum aja cewek, jadi imannya gampang goyah kalo udah bagian make up dan skin care.”

Tekanan dari lingkungan pertemanan juga mempengaruhi gaya hidup, seperti diungkap NSA:

“Tekanan dari teman sebaya di lingkungan sekolah dapat sangat mempengaruhi seseorang dalam menjalani gaya hidup, termasuk gaya hidup hedonisme. Dalam banyak kasus, siswa merasa terdorong untuk mengikuti tren atau norma sosial tertentu yang berlaku di lingkungannya demi mendapatkan penerimaan dari kelompok pertemanan.”

Namun, GD menegaskan:

“Kalo menurut aku bukan tekanan, lebih kearah karena melihat teman-teman pakai barang-barang tertentu yang memancing keinginan diri untuk punya juga. Kadang juga kalo mau nongkrong atau main futsal juga tidak dipaksa buat ikut. Tapi memang pengen ikut aja. Temen-temen sebenarnya tidak memaksa harus ini harus itu.”

SA juga berpendapat:

“Sejauh ini saya merasa tidak ada pressure, karena bagi saya

dalam menjalani hidup itu harus sesuai kemampuan dan kepunyaan saja tidak perlu ada yang dipaksakan jika memang tidak ada dan belum mampu, hidup apa adanya saja. Dalam kelompok pertemanan saya tidak ada standar sosial yang harus diikuti. Tapi memang harus bijak dalam pilih-pilih teman supaya tidak salah jalur biar tidak menyusahkan diri sendiri juga.”

Selain sebagai respons sosial, gaya hidup hedonisme juga dianggap sebagai pencarian kebahagiaan sesaat dan pelarian dari pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan. AM mengungkapkan:

“Lebih mencari ‘kebahagiaan sesaat’ karena saat menjalani gaya hidup hedonisme adanya kepuasan yang muncul dari dalam diri sehingga menjadi pemicu untuk tetap berada dalam gaya hidup itu. Contohnya kalau habis beli barang yang lagi ramai di sosmed apalagi kalau rada pricey rasanya happy walaupun dipakai sekali saja barangnya.”

SYA juga menambahkan:

“Benar, ini sangat membuat saya belajar akan kejadian masa lalu yang tidak menyenangkan yang saya alami. Karena hedonisme ini saya jadi tidak dipandang rendah dan diremehkan.”

NSA menyatakan:

“Dulu aku tidak punya banyak temen dibandingkan dengan sekarang yang sudah mulai nambah jumlahnya. Itu semua karena aku ikut nongkrong terus, diajak ke sini dan ke sana. Apalagi aku bawa

mobil semakin banyaklah yang mau berteman dengan aku.”

Perubahan gaya hidup ini juga dipicu oleh faktor eksternal, seperti pengaruh teman dan peningkatan uang saku. AM menjelaskan:

“Kalau dulu aku biasa saja kalau main sama teman terus pakai baju yang tidak bermerk. Kalau sekarang sudah tidak percaya diri. Harus yang bermerk walaupun cuma baju kaos. Beda saja gitu tingkat kepercayaan dirinya. Pemicunya karena lihat teman-teman pada beli baju di distro jadi ingin juga beli bajunya. Terus juga banyak yang pakai baju kaos deus jadi tergiur juga belinya.”

SYA menambahkan:

“Perbedaannya di jumlah uang saku. Dulu uang saku saya bisa dibilang sedikit karena bawa bekal dari rumah. Jadi tidak bisa bebas jajan seperti teman-teman lainnya. Kalau sekarang tetap kadang bawa bekal dari rumah tapi uang sakunya udah ditambah jadi bisa ikutan teman kalau jajan. Pemicu uang sakunya bertambah karna aku suka curhat ke orang tua aku. Cerita kalau aku pengen juga ikut jajan bareng teman tapi uang yang diberikan suka kurang, jadinya orang tuaku berbaik hati buat menambahkan uang jajanku.”

NSA juga menjelaskan:

“Perubahannya di kendaraan yang aku bawa. Dulu aku masih diantar jemput jadi tidak bisa kemana-mana sesuka hati. Beda dengan sekarang aku diizinkan bawa mobil sendiri bisa leluasa kalau mau

main. Teman-teman juga ada yang aji mumpung kalau searah sama aku, bisa nebeng jadi ootd nya tidak rusak kalau mau pergi nongkrong. Pemicu diizinkan bawa mobil karena aku ada les, jadi biar lebih cepat saja.”

Berdasarkan fenomenologi Alfred Schutz, gaya hidup hedonisme ini merupakan hasil makna subjektif atas pengalaman sosial. Tindakan hedonistik bukan hanya konsumtif, tetapi respons sosial untuk mendapatkan penerimaan, kebahagiaan sesaat, dan peningkatan citra diri. Lingkungan pertemanan, media sosial, dan influencer membentuk realitas sosial siswa yang menjadi dasar perilaku hedonisme mereka. Gaya hidup hedonisme dipahami sebagai tindakan sosial bermakna yang berakar pada motif personal dan struktur sosial yang terus dibangun dalam kehidupan sehari-hari.

Motif Masa Akan Datang (*In Order To Motive*) Gaya Hidup Hedonism Di Kalangan Siswa SMAN 9 Pekanbaru

Motif masa akan datang (*in order to motive*) berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai upaya untuk menciptakan situasi atau kondisi yang diharapkan di masa depan. Tindakan

tersebut bersifat subjektif dan tidak lepas dari intersubjektivitas yakni cara individu memahami dan menafsirkan realitas sosial melalui interaksi dengan orang lain.

Pada konteks gaya hidup hedonisme di kalangan siswa SMAN 9 Pekanbaru, tindakan konsumtif dan pencarian kesenangan tidak hanya didasari oleh kebutuhan sesaat, melainkan juga sebagai bentuk perencanaan identitas dan kehidupan masa depan. Gaya hidup hedonisme dihayati sebagai jalan untuk mendapatkan status sosial, validasi sosial, hingga pembentukan personal branding. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan AM:

“Menerapkan gaya hidup hedonisme ini bagi saya punya alasan sendiri yaitu untuk memenuhi rasa gengsi saya dan juga validasi dari teman-teman kalau saya itu mampu mengikuti tren serta mendapat status sosial yang lebih tinggi.” (Wawancara, 30 September 2024)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh SYA:

“Biar dipandang keren saja ke depannya karena dengan bergaya hedonisme ini menurut saya bisa sekaligus membentuk personal branding di pandangan orang lain yang membuat saya merasa lebih dihargai.” (Wawancara, 30 September 2024)

Dalam lingkungan siswa SMA, kemampuan mengikuti tren serta memiliki barang-barang kekinian sering kali menjadi simbol keberhasilan dan ukuran eksistensi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa hedonisme tidak sekadar perilaku konsumsi, tetapi juga alat untuk memperoleh pengakuan. DS menyatakan:

“Menurut saya dengan mengikuti gaya hidup hedonisme ini membantu saya mendapatkan status sosial, karena secara tidak langsung orang pasti mikirnya kita ini berduit, kayak di pertemanan saja pasti kita dipandang berbeda sama teman-teman tapi ada baik buruknya juga.” (Wawancara, 30 September 2024)

Sementara itu, GD menambahkan bahwa gaya hidup ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri:

“Dengan menerapkan gaya hidup hedonisme ini saya lebih bisa meningkatkan rasa percaya diri karena orang-orang pasti akan lebih respect dan lebih dipandang tinggi oleh orang-orang.” (Wawancara, 30 September 2024)

Selain aspek sosial, motif masa depan dalam menjalani gaya hidup hedonisme juga berkaitan dengan rencana pendidikan dan karier. Para siswa menyadari bahwa mempertahankan gaya hidup tersebut memerlukan dukungan ekonomi yang

stabil, sehingga memotivasi mereka untuk merancang masa depan yang mampu menopangnya. Seperti yang disampaikan oleh SA:

“Ketika menentukan pendidikan dan cita-cita di masa depan, gaya hidup hedonisme yang biasa saya terapkan menjadi salah satu faktor penentu. Karena keputusan yang diambil harus bisa memenuhi gaya hidup dengan menyeimbangkan pendidikannya dengan tujuan agar memperoleh kesejahteraan hidup dan bisa memenuhi kebutuhan dan gaya hidup.” (Wawancara, 30 September 2024)

Senada dengan itu, SYA menyampaikan:

“Gaya hidup hedonisme ini bisa menjadi salah satu motivasi dalam proses pendidikan. Karena menurut saya kalau mau terus hidup dengan gaya hedonisme tentunya kita harus lebih berusaha dalam proses pembelajaran dan lebih cermat dalam pemilihan karier yang akan kita jalani supaya ke depannya bisa membiayai sendiri gaya hidup ini dan tidak melulu bergantung pada uang saku yang diberikan orangtua.” (Wawancara, 30 September 2024)

Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan berpikir, beberapa siswa mulai mempertanyakan keberlanjutan gaya hidup ini. Mereka menyadari bahwa pencapaian hidup yang lebih substansial seperti memiliki aset, keluarga, dan stabilitas emosional tidak dapat dicapai

dengan pola hidup konsumtif. AM mengungkapkan:

“Pasti akan ada perubahan pandangan terkait gaya hidup hedonisme ini, karena semakin bertambahnya usia kebutuhan dan keinginan kita dalam mencapai sesuatu yang menjadi faktor utama perubahan tersebut pasti akan berubah. Contohnya semakin bertambah usia pasti kita ingin ada pencapaian berupa aset. Tentu untuk mencapai itu kita harus mengurangi gaya hidup hedonisme.” (Wawancara, 30 September 2024)

Hal ini juga diamini oleh GD:

“Tentu saja berubah, di usia sekarang saya juga sadar perilaku hedonisme cenderung memberikan efek negatif apalagi sampai melebihi dari apa yang kita mampu. Tidak mungkin terus-terusan begitu karena hidup ini terus berjalan dan tidak melulu soal gaya saja. Masih banyak hal lain yang harus dicapai. Selain itu umur orangtua juga jalan terus dan kalau saya berkeinginan bisa membahagiakan mereka.” (Wawancara, 30 September 2024)

Kesadaran diri menjadi faktor penting yang memungkinkan para siswa untuk mengevaluasi pilihan hidup mereka. Siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi cenderung lebih reflektif dalam memaknai kebahagiaan, serta mampu menyeimbangkan antara kebutuhan sosial dengan tujuan hidup jangka panjang. Mereka tidak lagi merasa harus mengikuti gaya hidup

hedonis hanya untuk mendapat pengakuan, melainkan lebih fokus pada kebahagiaan yang bersifat stabil dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme yang dijalani siswa SMAN 9 Pekanbaru bukanlah sekadar bentuk pemenuhan kenikmatan sesaat, tetapi juga merupakan strategi untuk membentuk identitas sosial dan mencapai tujuan masa depan. Hal ini sesuai dengan teori fenomenologi Alfred Schutz, di mana tindakan sosial dipahami dalam kerangka *in-order-to motive*—yakni alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu untuk mencapai maksud tertentu di masa depan.

Motif ini terbentuk melalui interaksi sosial dan makna yang dikonstruksikan bersama dalam lingkungan pergaulan, seperti ditunjukkan dalam pernyataan AM, SYA, dan GD yang mengaitkan hedonisme dengan pencarian validasi, peningkatan citra diri, dan motivasi untuk sukses. Meski demikian, seiring perkembangan kedewasaan, para siswa mulai mengembangkan reflektivitas dan

mengevaluasi ulang nilai-nilai hidup mereka.

Dengan demikian, gaya hidup hedonisme di kalangan siswa SMAN 9 Pekanbaru tidak hanya mencerminkan konsumsi simbolik, tetapi juga proyek identitas yang dibangun secara sadar dalam hubungan sosial, dengan harapan menciptakan masa depan yang lebih dihargai, mandiri, dan sejahtera.

Makna Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Siswa SMAN 9 Pekanbaru

Penelitian ini menemukan bahwa makna gaya hidup hedonisme di kalangan siswa SMAN 9 Pekanbaru tidak hanya sekadar perilaku konsumtif, melainkan mencerminkan pencarian identitas diri, pemenuhan kebutuhan sosial, serta respon terhadap tekanan kehidupan remaja. Hedonisme dimaknai sebagai cara untuk memperoleh kebahagiaan melalui kegiatan yang memberi kesenangan dan pengakuan sosial. Sebagian siswa memandangnya sebagai sarana membangun citra diri dan mencapai kepuasan pribadi. Hal ini tergambar dari pernyataan NSA yang menyebut bahwa hedonisme dilakukannya demi kesenangan dan pengakuan dari teman-teman.

Lebih lanjut, DS mengungkap bahwa meskipun tidak merasa dirinya hedon, pandangan orang lain telah membentuk citra dirinya sebagai pribadi hedonis. Ini menunjukkan bahwa makna gaya hidup hedonisme juga dibentuk melalui penilaian intersubjektif dalam lingkungan sosial mereka. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, realitas sosial adalah hasil konstruksi dari pengalaman dan interpretasi bersama, di mana individu membentuk identitas dan tindakan berdasarkan pengertian sosial yang hidup di sekitarnya.

Kebahagiaan yang dirasakan siswa melalui gaya hidup hedonis bersifat sementara, tetapi memberikan dampak emosional yang kuat. SYA mengaitkan kebahagiaan dengan keberhasilan membeli barang impian, sementara AM menilai pengalaman bersenang-senang bersama teman membuat hidupnya terasa lebih berwarna. Ini menunjukkan bahwa tindakan konsumtif tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan materi, tetapi juga menjadi sarana eksplorasi diri dan pelepasan dari rutinitas yang membosankan. Menurut Schutz, tindakan semacam ini didasarkan pada “*stock of knowledge at hand*” yang

mereka gunakan untuk menilai dan memilih tindakan yang dirasa membawa makna positif bagi kehidupan mereka.

Dari sisi sosial, gaya hidup hedonisme juga memberikan ruang bagi siswa untuk memperluas jaringan pertemanan dan membentuk pengalaman baru. GD menyatakan bahwa gaya hidup ini membuatnya mengenal lebih banyak orang dengan berbagai latar belakang, sementara DS melihat hedonisme sebagai sarana pengatur suasana hati setelah rutinitas sekolah yang padat. Namun, mereka juga menyadari adanya konsekuensi negatif, seperti sifat konsumtif dan boros, yang muncul jika tidak diimbangi dengan kontrol diri.

Dengan demikian, gaya hidup hedonisme di kalangan siswa SMAN 9 Pekanbaru merupakan fenomena sosial yang kompleks. Ia tidak hanya merepresentasikan perilaku konsumtif semata, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan diri, memperoleh pengakuan, mengeksplorasi kebahagiaan, serta membangun identitas sosial. Makna dari gaya hidup ini terbentuk dari interaksi subjektif siswa dengan lingkungannya, sejalan dengan pendekatan fenomenologis Schutz yang menekankan pentingnya pengalaman

langsung dan pemaknaan individu terhadap realitas sosial.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk menganalisis gaya hidup hedonisme di kalangan siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru, dengan fokus pada dua motif tindakan sosial: *because motive* (motivasi yang berakar pada pengalaman masa lalu) dan *in order motive* (motivasi yang diarahkan pada tujuan masa depan).

Siswa menerapkan gaya hidup hedonisme sebagai respons atas pengalaman negatif di masa lalu, untuk mendapatkan pengakuan sosial dan meningkatkan status di lingkungan pertemanan. Pengaruh teman sebaya dan media sosial yang menampilkan gaya hidup mewah mendorong mereka mengikuti tren demi validasi dan rasa diterima. Perasaan takut ketinggalan (FOMO) juga memperkuat dorongan ini.

Selain itu, gaya hidup hedonisme dipandang sebagai cara mengekspresikan diri dan membangun kepercayaan diri, sekaligus sebagai persiapan untuk mencapai tujuan masa depan seperti karir dan pendidikan yang

lebih baik. Namun, gaya hidup ini membawa dampak positif seperti memperluas pertemanan dan mengurangi kejenuhan belajar, serta dampak negatif berupa pemborosan waktu, tenaga, dan uang akibat konsumsi yang tidak bijak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor internal (kepuasan diri, eksistensi) dan eksternal (lingkungan pergaulan, media sosial) mempengaruhi gaya hidup hedonisme anak remaja. Secara keseluruhan, gaya hidup hedonisme bagi siswa adalah upaya memperoleh kesenangan, pengakuan sosial, dan pengalaman baru, dengan konsekuensi positif dan negatif yang menyertainya.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme di kalangan siswa SMA Negeri 9 Pekanbaru muncul akibat pengalaman masa lalu yang membuat mereka merasa kurang dihargai dalam pertemanan. Untuk mendapatkan pengakuan dan popularitas, siswa menerapkan gaya hidup hedonisme sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap tekanan lingkungan sosial.

Tujuannya adalah memperoleh status sosial tinggi dan mencapai standar hidup ideal seperti yang dicontohkan para influencer. Selain itu, hedonisme dipandang sebagai cara mencari kesenangan, meredakan stres sekolah, dan memperluas relasi sosial.

Berdasarkan temuan ini, siswa disarankan agar lebih bijak dalam mengikuti tren agar tidak membebani diri maupun orang tua. Pembaca diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai refleksi untuk tidak mudah terpengaruh arus zaman. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini sesuai dengan perkembangan sosial serta memperkaya literatur untuk hasil yang lebih relevan.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2006. Suharismi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bulaeng, Andi. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: ANDI
- Bungin, Burhan. 2011. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Celinediora, M. (2020). *Analisis Gaya Hidup Hedonisme Terhadap*

- Perilaku Konsumsi (Impulse Buying) Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam.*
- Dina Safira, Rokhmad Budiyono, E. P. E. (2022). *Analisis Gaya Hidup, Persepsi Dan Kelompok Acuan Terhadap Keputusan Pembelian.* 14(2), 77–92.
- Fitrah, M., & Indah, A. V. (n.d.). *Komparasi Fenomenologi Edmund Husserl Dan Martin Heidegger.* 18.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif.* Wal Ashri.
- Jennyya, V., Pratikno, M. H., & Rumampuk, S. (2021). *Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi.* *Jurnal Holistik,* 14(3), 1–16.
- Kaparang, O.M. (2013). “*Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi*”. *Journal “Acta Diurna”.* 2(2).
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia.* Solo : Cakra Books.
- Oktavia, F. 2018. *Etnografi Komunikasi Upacara Hari Raya Galungan di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.* Universitas Riau.
- Putlia, G., Sundoro, H. S., & Katedra, M. R. (n.d.). *Determinan keputusan pembelian MIXUE: Pendekatan fenomenologi.* 7(2), 301–314.
- Rakhmat. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Rasyid, A. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi.* UR Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Ujang Sumarwan, et. al. *Riset Pemasaran Dan Konsumen.* Bogor: IPB Press, 2011 Syata,
- N. (2013). *Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi.* Universitas Hasanudin.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Jakarta: Prenadamedia Group

Zayyan, D. I. (n.d.). *Representasi Gaya Hidup Hedonisme Generasi Millenial Dalam Media Sosial Instagram*. 1–21.